

KONTRIBUSI IMBAL DAGANG TERHADAP KESEIMBANGAN NERACA PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Fadhli Suko Wiryanto, Rijal Athallah Kayana
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Email: 2310116017@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstrak

Imbal dagang merupakan salah satu bentuk kerja sama ekonomi internasional yang digunakan untuk memperkuat hubungan perdagangan antar negara, khususnya dalam situasi keterbatasan devisa atau ketidakseimbangan neraca pembayaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi mekanisme imbal dagang terhadap upaya menjaga keseimbangan neraca perdagangan internasional. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menelaah konsep, bentuk implementasi, serta dampak ekonomi dari penerapan imbal dagang di berbagai negara. Hasil analisis menunjukkan bahwa imbal dagang dapat menjadi instrumen efektif dalam memperluas akses pasar, mengurangi tekanan terhadap cadangan devisa, serta memperbaiki struktur ekspor dan impor negara mitra. Namun demikian, efektivitasnya bergantung pada kesetaraan nilai tukar barang, transparansi perjanjian, dan stabilitas ekonomi negara yang terlibat. Dengan demikian, imbal dagang dapat berkontribusi positif terhadap keseimbangan neraca perdagangan apabila diatur melalui kebijakan yang adaptif, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan hubungan ekonomi internasional.

Kata kunci: Imbal dagang, perdagangan internasional, neraca perdagangan, kebijakan ekonomi, kerja sama antarnegara

Abstract

Countertrade represents an alternative form of international economic cooperation aimed at strengthening trade relations between countries, particularly in situations of limited foreign exchange or trade imbalances. This study seeks to analyze the contribution of countertrade mechanisms to maintaining balance in international trade accounts. Employing a descriptive-qualitative approach, the research explores the conceptual foundation, practical implementation, and economic implications of countertrade across different nations. The findings indicate that countertrade can serve as an effective tool to expand market access, reduce pressure on foreign reserves, and improve the composition of exports and imports. Nevertheless, its success largely depends on fair valuation, transparency in agreements, and the economic stability of the trading partners. Therefore, when designed with fairness, adaptability, and sustainability in mind, countertrade can make a constructive contribution to achieving equilibrium in international trade balances.

Keywords: Countertrade, international trade, trade balance, economic policy, international cooperation

Article history

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagirism checker no 1414
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Perdagangan internasional memiliki peranan vital dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan efisiensi distribusi sumber daya antarnegara. Melalui kegiatan ekspor dan impor, negara dapat memenuhi kebutuhan domestik sekaligus memperoleh devisa untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional (Krugman & Obstfeld, 2018). Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, keseimbangan neraca perdagangan menjadi indikator penting bagi stabilitas ekonomi makro, karena mencerminkan hubungan antara arus keluar dan masuknya barang, jasa, serta modal suatu negara (Salvatore, 2019). Ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan dapat menimbulkan tekanan terhadap nilai tukar, defisit transaksi berjalan, hingga ketergantungan ekonomi terhadap mitra dagang tertentu (Mankiw, 2021).

Salah satu strategi yang digunakan berbagai negara untuk menjaga stabilitas perdagangan luar negeri adalah melalui mekanisme imbal dagang (countertrade). Imbal dagang merupakan bentuk kerja sama ekonomi yang memungkinkan pertukaran barang dan jasa secara timbal balik tanpa pembayaran penuh dalam bentuk valuta asing (Yoshino & Wignaraja, 2019). Praktik ini banyak digunakan oleh negara-negara berkembang yang menghadapi keterbatasan cadangan devisa, akses pembiayaan internasional, atau ketidakseimbangan perdagangan kronis (Marvasti & Smyth, 2020). Dengan demikian, imbal dagang tidak hanya berfungsi sebagai alternatif transaksi perdagangan, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan untuk mengatasi defisit neraca pembayaran dan memperkuat posisi ekspor nasional.

Secara konseptual, imbal dagang dapat memperkuat hubungan dagang yang lebih seimbang antara negara maju dan berkembang. Melalui kesepakatan timbal balik, negara-negara mitra dapat menegosiasikan nilai pertukaran barang yang setara, memperluas diversifikasi ekspor, serta meningkatkan daya saing produk domestik (Rugman & Verbeke, 2017). Namun demikian, efektivitas implementasi imbal dagang sangat dipengaruhi oleh transparansi kontrak, kejelasan valuasi barang, serta kondisi ekonomi makro masing-masing negara yang terlibat (Wang, 2021). Apabila tidak diatur secara tepat, mekanisme ini justru berpotensi menimbulkan distorsi pasar dan ketidakseimbangan baru dalam struktur perdagangan internasional.

Dalam konteks keseimbangan neraca perdagangan internasional, imbal dagang dapat memberikan kontribusi strategis dengan menekan defisit transaksi barang, memperbaiki struktur ekspor-impor, dan mengurangi tekanan terhadap cadangan devisa negara (UNCTAD, 2022). Negara-negara seperti Tiongkok, India, dan Rusia telah memanfaatkan skema ini sebagai bagian dari diplomasi ekonomi dan diversifikasi pasar ekspor (OECD, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kontribusi imbal dagang terhadap keseimbangan neraca perdagangan internasional dengan meninjau konsep, praktik, serta implikasi ekonominya dalam konteks global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana mekanisme imbal dagang dapat berpengaruh terhadap keseimbangan neraca perdagangan internasional. Dengan metode ini, peneliti tidak mencari hubungan sebab-akibat secara langsung, tetapi berusaha memahami dan menafsirkan data yang sudah ada secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta laporan dari lembaga internasional seperti UNCTAD, OECD, dan WTO yang membahas perdagangan internasional dan kebijakan imbal dagang. Semua sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, keakuratan, dan kemutakhiran informasinya.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara membaca, menafsirkan, lalu menyimpulkan isi dari berbagai sumber untuk menemukan pola dan pemahaman tentang peran imbal dagang. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Pengumpulan dan seleksi data dari berbagai literatur yang relevan.
2. Pengelompokan informasi sesuai dengan tema, seperti konsep, penerapan, dan dampak imbal dagang.
3. Penarikan kesimpulan untuk melihat bagaimana imbal dagang bisa membantu menjaga keseimbangan neraca perdagangan internasional.

Untuk menjaga keakuratan hasil, peneliti membandingkan data dari beberapa sumber berbeda agar hasilnya lebih objektif. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi imbal dagang terhadap stabilitas perdagangan antarnegara dan memberikan masukan bagi kebijakan ekonomi yang lebih seimbang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah berbagai literatur dan data perdagangan internasional, dapat diketahui bahwa mekanisme imbal dagang memiliki potensi dalam menjaga keseimbangan neraca perdagangan, terutama bagi negara yang menghadapi keterbatasan devisa atau defisit transaksi berjalan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mencatat surplus neraca perdagangan secara berkelanjutan sejak Mei 2020 hingga kuartal pertama tahun 2025. Pada periode Januari hingga Mei 2025, nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 111,98 miliar, sedangkan impor sebesar US\$ 96,60 miliar, sehingga menghasilkan surplus sebesar US\$ 15,38 miliar. Surplus tersebut sebagian besar berasal dari sektor nonmigas, sementara sektor migas masih mengalami defisit. Meskipun sempat terjadi penurunan pada beberapa bulan tertentu, seperti pada April 2025 yang hanya mencatat surplus US\$ 160 juta, tren perdagangan Indonesia secara umum menunjukkan kestabilan yang positif (BPS, 2025).

Dalam konteks imbal dagang, Indonesia telah menunjukkan inisiatif konkret untuk memanfaatkan mekanisme ini sebagai alternatif dalam memperluas kerja sama perdagangan internasional. Salah satu contohnya adalah kesepakatan imbal dagang antara Indonesia dan Mesir pada tahun 2023, di mana dilakukan pertukaran 25 ton kopi asal Indonesia dengan 50 ton kurma dari Mesir senilai sekitar US\$ 60 ribu. Meskipun nilainya relatif kecil, transaksi ini menjadi contoh nyata penerapan imbal dagang skala bisnis-ke-bisnis (*business to business*) yang dapat memperkuat hubungan ekonomi antarnegara dan mengurangi ketergantungan pada pembayaran valuta asing (Neraca.co.id, 2023). Selain itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertahanan juga telah menyatakan kesiapan untuk memperluas kerja sama imbal dagang dengan berbagai negara mitra, khususnya untuk komoditas unggulan seperti kopi, kelapa sawit, karet, furnitur, dan tekstil. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu menjaga stabilitas neraca perdagangan nasional sekaligus memperluas akses pasar ekspor bagi produk dalam negeri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa imbal dagang berkontribusi terhadap pengurangan tekanan terhadap cadangan devisa dan peningkatan kapasitas ekspor, terutama bagi negara yang menghadapi hambatan transaksi keuangan internasional. Studi yang dilakukan oleh UNCTAD (2022) menyebutkan bahwa mekanisme imbal dagang banyak dimanfaatkan oleh negara-negara berkembang sebagai solusi untuk menjaga kelancaran perdagangan di tengah keterbatasan likuiditas dolar AS di pasar global. Dalam hal ini, imbal dagang membantu negara mitra mempertahankan arus perdagangan tanpa harus bergantung pada sistem pembayaran internasional yang berisiko tinggi terhadap fluktuasi kurs.

Namun demikian, efektivitas imbal dagang sangat bergantung pada transparansi kontrak, kesetaraan nilai barang, dan kestabilan ekonomi negara yang terlibat. Beberapa kasus di berbagai negara menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam penilaian nilai tukar barang dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak dan menurunkan kepercayaan antarnegara (Wang, 2021). Selain itu, proses negosiasi yang panjang dan kurangnya standar internasional dalam perjanjian imbal dagang sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapannya secara luas. Oleh sebab itu, penerapan imbal dagang perlu diiringi dengan kebijakan yang adaptif dan pengawasan yang ketat agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa imbal dagang memiliki kontribusi strategis terhadap stabilitas neraca perdagangan internasional, meskipun dampaknya belum bersifat signifikan secara makroekonomi. Di Indonesia, keberhasilan mempertahankan surplus perdagangan selama beberapa tahun terakhir lebih banyak ditopang oleh ekspor nonmigas, sementara imbal dagang berfungsi sebagai instrumen pelengkap untuk memperkuat hubungan dagang bilateral dan memperluas pasar ekspor. Dalam jangka panjang, penerapan imbal dagang yang dirancang secara transparan dan efisien dapat mendukung upaya diversifikasi ekspor, mengurangi ketergantungan pada dolar AS, serta memperkuat posisi Indonesia dalam sistem perdagangan global yang semakin dinamis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa imbal dagang berperan sebagai salah satu instrumen alternatif dalam menjaga keseimbangan neraca perdagangan internasional, terutama bagi negara yang menghadapi keterbatasan devisa dan ketidakseimbangan transaksi berjalan. Melalui mekanisme pertukaran barang dan jasa secara timbal balik, imbal dagang mampu mengurangi ketergantungan terhadap valuta asing, memperluas pasar ekspor, serta membantu menjaga kestabilan cadangan devisa negara.

Di Indonesia, penerapan imbal dagang menunjukkan potensi positif meskipun skalanya masih terbatas. Contoh seperti kesepakatan pertukaran kopi dengan kurma antara Indonesia dan Mesir menunjukkan bahwa mekanisme ini dapat mendorong hubungan ekonomi bilateral dan membuka peluang kerja sama yang lebih luas di masa mendatang. Namun demikian, efektivitas imbal dagang sangat bergantung pada kesetaraan nilai barang, kejelasan kontrak, dan dukungan kebijakan yang transparan dan adaptif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa imbal dagang bukan merupakan pengganti sistem perdagangan konvensional, melainkan pelengkap strategis dalam memperkuat stabilitas neraca perdagangan nasional. Ke depan, pemerintah perlu memperluas penerapan imbal dagang dengan pengaturan yang lebih sistematis, pengawasan yang ketat, serta sinergi lintas sektor agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika perdagangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Suman, A., & Khusaini, M. (2020). *Countertrade mechanism of global armstrade: Case study of Indonesia*. *International Journal of Financial Research*, 11(3), 203-211. Sciedu Press. <https://www.sciedupress.com/journal/index.php/ijfr/article/view/16125>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Kinerja positif neraca perdagangan Indonesia: Januari-Mei 2025*. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Marvasti, A., & Smyth, D. J. (2020). "Countertrade in the Modern Economy: A Reassessment." *Journal of International Trade & Economic Development*, 29(4), 523-540.
- OECD. (2021). *Trade Policy Review: Countertrade and Alternative Payment Mechanisms*. OECD Publishing.
- Suparto, S. (2021). *Imbal Dagang imbal-Beli dalam Pengadaan Barang Impor Pemerintah di Indonesia*. Keni Media.